

**KAPITALISME “BUDIMAN”:
POLA HUBUNGAN KESEJAHTERAAN ANTARA PETANI KAKAO
DENGAN PABRIK DI DESA NGLANGGERAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun oleh:
Mulya Fitri
NIM. 14230001**

**Pembimbing:
Dr. Abdur Rozaki, M.Si
NIP. 19750701 200501 1007**

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor : B-977/Un.02/DD/PP.05.3/05/2018

Tugas Akhir dengan Judul : **KAPITALISME BUDIMAN: POLA
HUBUNGAN KESEJAHTERAAN
ANTARA PETANI KAKAO DENGAN
PABRIK DI DESA NGLANGGERAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mulya Fitri
Nomor Induk Mahasiswa : 14230001
Telah diujikan pada : Selasa, 15 Mei 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Abdur Rozaki M.Si
NIP: 19750701 200501 1 007

Penguji II

Drs. H. Moh. Abu Suhud M.Pd
NIP. 19610410 199001 1 001

Penguji III

Dr. Puji Hartono Indira Jaya M. Si
NIP. 19810428 200812 1 003

Yogyakarta, 31 Mei 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. Puji Hartono Indira Jaya M. Si
NIP. 19810428 200812 1 003



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalammu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi sertamengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : Mulya Fitri

NIM : 14230001

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Judul Skripsi : Kapitalisme Budiman: Pola Hubungan Kesejahteraan antara Petani Kakao dengan Pabrik di Desa Nglanggeran

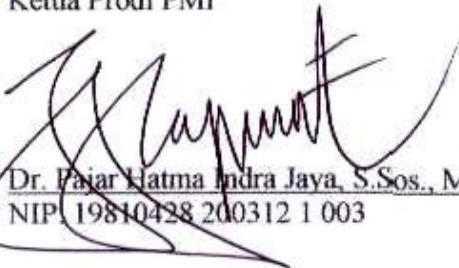
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 07 Mei 2018

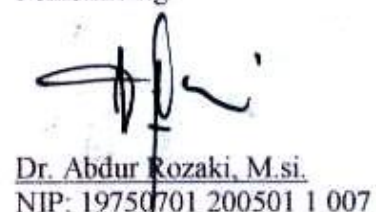
Mengetahui,

Ketua Prodi PMI



Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
NIP. 19810428 200312 1 003

Pembimbing



Dr. Abdur Rozaki, M.si.
NIP. 19750701 200501 1 007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mulya Fitri
Nim : 14230001
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Politik Kesejahteraan dalam Model Usaha Pertanian Kontrak Komoditas Kakao di Desa Nglanggeran Gunungkidul" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 05 Mei 2018

Yang menyatakan,



Mulya Fitri
NIM.14230001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas cinta dan kasih-Mu, segala kemudahan enggan berpaling dari jalanku.

Karya skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Keluargaku, terkhusus mama, papa, dan adikku yang tercinta.

MOTTO

Poverty is not just a lack of money; it is not having the capability to realize one's full potential as a human being
-Amartya Sen¹

You must not lose faith in humanity. Humanity is like an ocean; if a few drops of the ocean are dirty, the ocean does not become dirty.
-Mahatma Gandhi²

Kesenjangan akan hilang dengan keadilan, kesejahteraan akan datang tanpa keserakahan, mari nyanyikan nyanyian lagu cinta, mari tarikan bukan tarian perang.
-Tony Q Rastafara³

Dipameang pai dalle, dileteangngi pai
Andiang dalleq, mambawa alawena.
-Anonim⁴

¹Az Quotes, *Amartya Sen Quotes*, diakses dari http://www.azquotes.com/author/13314-Amartya_Sen pada tanggal 7 Mei 2018.

²Destriyana, *7 Kutipan Mahatma Gandhi yang Sungguh Menginspirasi*, diakses dari <https://www.merdeka.com/gaya/7-kutipan-mahatma-gandhi-yang-sungguh-menginspirasi.html> pada tanggal 7 Mei 2018.

³Jagokata.com, *Tony Q Rastafara*, diakses dari https://jagokata.com/kutipan/dari-tony_q_rastafara.html pada tanggal 7 Mei 2018.

⁴Anonim, *Kalindaqdaq- Syair/ Puisi Khas Mandar*, diakses dari <http://kampung-mandar.web.id/artikel/kalindaqdaq.html> pada tanggal 7 Mei 2018.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam. Setelah berjuang menjalani berbagai tantangan, baik yang berdampak secara langsung kepada fisik maupun psikis, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis ingin mengucapkan terima kasih, kepada mereka yang telah berkontribusi dengan sepenuh hati dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si., selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Dr. Abdur Rozaki, M.Si, selaku pembimbing skripsi yang tidak hanya mengajarkan cara menulis maupun menyusun ide dalam tulisan, tetapi juga sosok yang selalu memotivasi dan mengajarkan agar hidup layak nya manusia sekaligus makhluk Tuhan.
6. Bapak-ibu dosen Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, yang sabar memberikan nasehat dan dukungan kepada mahasiswa.
7. Pemerintah dan masyarakat Desa Nglangegran Patuk Gunungkidul yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeruk banyak pelajaran selama masa penelitian.

8. Mama, sosok yang mewakili seluruh keindahan dimuka bumi. Maaf tak jarang mengingkari petuah-petuahmu, lalai menyebutmu dalam ibadahku. Terima kasih, mengajarku makna cinta dan rindu.
9. Papa, sosok yang sabar mendengar keluh kesahku, memberikan jawaban di setiap masalahku, dan membimbingku mengenal Tuhan. Papa, maaf telah menjadi anak yang lalai membahagiakanmu.
10. Sukma Ayu, malaikat kecil yang tak pernah bosan menanyakan kepulanganku. Sosok yang menggantikanku menjaga dan membanggakan mama papa.
11. Nia, kakak perempuanku, sosok yang berperan sebagai sahabat, orang tua, sekaligus guru kehidupan bagiku. Terima kasih untuk satu kalimat ajaib yang sering kau dengungkan “Percayaka sama kamu dangang”, kalimat yang berhasil membuatku optimis meruntuhkan segala tantangan.
12. Awi, si perusuh, pewaris Abu Nawas, alarm hidup, kakak yang paling menyebalkan. Sosok yang sukarela menggantikan nyamuk menyiulkan kata skripsi di telingaku. Sosok yang menyulap skripsi menggantikan O₂ pada udara disekelilingku. Terima kasih telah menjadi penjaga kedua setelah orangtuaku.
13. Aya, adik kecil yang setia mendukungku layaknya *supporter* bola. Sosok yang mengajarku rahasia dari ketekunan dan kerja keras.
14. Saudara-saudaraku, Ippi, ijal, ima, yang tak kenal lelah mengirimkan do’a untukku.

15. Keluarga besar di Mandar yang selalu mendo'akan ku.
16. Sahabatku, Uyul, yang berusaha selalu membantu dan menutupi setiap kesalahanku.
17. Sahabatku, Azizah, cewek *hyperactive* yang selalu tahu cara menghiburku, dan Musdalipa, si cewe solehah penyemangat skripsi.
18. Sahabatku, Om, si pengganggu yang setia mendukung, mendengar segala keluh kesahku, dan melukis namaku pada setiap harapan dan do'anya.
19. Sahabat-sahabatku, mulai dari sahabat masa kecil, pondok, dan kampus, yang mendukung dan melantunkan namaku pada setiap ibadah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan.

Yogyakarta, 07 Mei 2018

Penulis,



Mulya Fitri
NIM. 14230001

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *“Kapitalisme Budiman: Pola Hubungan Kesejahteraan antara Petani Kakao dengan Pabrik di Desa Nglanggeran”*. Pada penelitian ini, peneliti memaparkan hubungan kerja antara petani kakao dengan pabrik. Selanjutnya peneliti menjelaskan kondisi kesejahteraan para aktor dengan menganalisis keuntungan dan nilai lebih yang mereka dapatkan melalui kerja sama tersebut.

Peneliti menggunakan teori nilai lebih dalam menganalisis hasil dari penelitian. Adapun metode penelitian dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode yang ditempuh peneliti pada proses pengumpulan data. Pada pengecekan terhadap kebenaran data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian peneliti paparkan sesuai dengan keadaan lapangan yang sesungguhnya.

Hasil dari penelitian ini menggambarkan tanaman kakao yang berusia cukup tua Di Desa Nglanggeran, tidak serta merta menjadi mata pencaharian utama seluruh masyarakat. Petani dengan kepemilikan lahan yang sedikit, cenderung menjadikan tanaman tersebut sebagai mata pencaharian tambahan. Adapun kerja sama yang terjalin antara petani kakao dengan pabrik, dipicu oleh saling ketergantungan kedua belah pihak. Ketergantungan petani diantaranya dari segi komersial, input produksi, dan modal. Sedangkan Pabrik bergantung kepada bahan mentah yang dihasilkan oleh petani. Simbiosis mutualisme sebagai narasi yang digaungkan pemilik modal pada kerja sama tersebut, sekaligus menggambarkan pendayagunaan tersamar terhadap tenaga kerja petani kakao. Melalui program integrasi kambing kakao dan pelatihan *soft skill* yang diselenggarakan pabrik, petani mendapat pekerjaan dan pendapatan tambahan, serta input produksi berupa pupuk organik dari kambing. Kebutuhan pabrik terhadap susu sebagai bahan campuran dalam membuat produk, juga dapat terpenuhi dari program tersebut. Begitu juga dengan pelatihan *soft skill* yang diselenggarakan pabrik, petani secara mandiri dapat membuat produk dari olahan kakao, yang pada akhirnya dapat menambah pendapatan mereka. Adapun pabrik sebagai perantara pendistribusian produk dari petani, dapat menambah kuantitas produk, tanpa perlu melakukan penambahan karyawan. Semakin banyak jumlah produk yang didistribusikan, berbanding lurus dengan keuntungan yang diperoleh. Layaknya pemilik modal pada umumnya, dalam memaksimalkan kesejahteraan, pabrik memperoleh keuntungan diantaranya dari penjualan produk olahan kakao, baik yang diproduksi pabrik, maupun produk dari masyarakat. Hal ini kemudian menunjukkan iklim kerja yang saling menguntungkan, mempertegas sisi budiman pemilik modal, sekaligus menggambarkan pendayagunaan tersamar terhadap tenaga kerja petani.

Kata kunci: Kapitalisme budiman, hubungan kesejahteraan, komoditas kakao.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka	12
G. Kerangka Teori	16
H. Metode Penelitian	21
I. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II: GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN KAKAO DESA NGLANGGERAN, KECAMATAN PATUK, KABUPATEN GUNUNGKIDUL	
A. Profil Desa Nglanggeran.....	29
B. Profil Petani Kakao	31
C. Profil Pabrik.....	37
BAB III: RELASI EKONOMI PETANI KAKAO DENGAN PABRIK	
A. Pertanian Kakao Sebagai Sumber Pendapatan Utama.....	47

B. Ketergantungan Terselubung dalam Relasi Kerja antara Petani Kakao dengan Pabrik	51
C. Pola Hubungan Kerja yang Saling Menguntungkan antara Petani Kakao dengan Pabrik	65
D. Tinjauan Terhadap Pendapatan serta Kesejahteraan Petani Kakao dan Pabrik	75
 BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran	101
 DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 :	Jumlah Penduduk Desa Nglanggeran Menurut Jenis Kelamin	30
Tabel 2 :	Mata Pencaharian Penduduk Desa Nglanggeran	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Wilayah Gapoktan Kumpul Makaryo	34
Gambar 2 : Bagan Penyaluran Input dan Output Produksi	35
Gambar 3 : Gedung Taman Teknologi Pertanian	38
Gambar 4 : Gedung Griya Coklat	43
Gambar 5 : Bagan Tahap Produksi Komoditas Kakao	52
Gambar 6 : Bagan Ditribusi Output Produksi	75
Gambar 7 : Laporan Jumlah Output Produksi Kakao Tahun 2017	80
Gambar 8 : Paket Wisata Desa Nglanggeran	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah ***Kapitalisme Budiman: Pola Hubungan Kesejahteraan antara Petani Kakao dengan Pabrik di Desa Nglanggeran.***

Untuk menghindari adanya kekeliruan dan kesalahpahaman terhadap penelitian, maka perlu adanya penjabaran terhadap beberapa istilah yang terdapat pada judul tersebut. Adapun istilah-istilah tersebut diantaranya :

1. Kapitalisme Budiman

Sistem perekonomian saat ini tak jarang disandingkan dengan slogan kapitalisme. Hal ini disebabkan oleh alat-alat produksi dan modal yang dibutuhkan para pelaku ekonomi, dikuasai oleh kapitalis. Upaya Marx dalam menggambarkan kapitalis dilihat dari cara beliau menafsirkan sistem perekonomian pasar. Marx mengemukakan, sistem perekonomian pasar yang berlaku, pada dasarnya bukanlah mekanisme untuk meningkatkan kesejahteraan setiap individu. Marx menganggap bahwa sistem perekonomian pasar, merupakan lahan subur bagi para kapitalis untuk memaksimalkan keuntungan dan menimbun modal⁵. Pernyataan Marx tersebut menggiring pada pemahaman, kapitalisme merupakan sebuah sistem ekonomi yang baik keuntungan dan kebijakan yang ada didalamnya, bermuara kepada pemilik modal (kapitalis).

⁵Caporaso, James A, dan David P. Levine, *Teori-Teori Ekonomi Politik* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm 131.

Mengacu kepada penggambaran Marx tentang sosok kapitalis, dapat disimpulkan bahwa dalam sistem perekonomian, kapitalis merupakan aktor antagonis yang fokus untuk mensejahterakan diri sendiri dengan memaksimalkan perolehan keuntungan. Meskipun demikian, kapitalis budiman yang peduli dengan pelaku ekonomi lain disekitarnya masih dapat dijumpai. Budiman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu istilah untuk menggambarkan sikap baik hati dan murah hati seseorang⁶. Ketika kata budiman disandingkan dengan kapitalis, akan tergambar sosok pemilik modal disamping bekerja untuk mendapatkan keuntungan, juga terlibat dalam upaya peningkatan kesejahteraan pelaku ekonomi lainnya atau masyarakat disekitarnya.

Beberapa istilah tersebut jika dikontekstualisasikan dengan produksi dan distribusi komoditas kakao, maka kapitalisme budiman merupakan sebuah sistem ekonomi yang menggambarkan kerjasama yang terjalin antara petani kakao sebagai aktor produksi dengan pemilik modal yang budiman. Pada kerjasama yang diperankan oleh kapitalis budiman, perolehan keuntungan akan mengalir pada dua arus, yaitu petani kakao dan pemilik modal.

2. Hubungan Kesejahteraan antara Petani Kakao dengan Pabrik

Hubungan kesejahteraan yang terjalin antara petani kakao dengan pabrik dapat diartikan sebagai keterkaitan kedua belah pihak dalam hal peningkatan kesejahteraan. Hubungan merupakan suatu istilah untuk

⁶ Sugono, Dendi, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 227.

menggambarkan keterkaitan suatu hal dengan hal lainnya. Istilah hubungan dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai sangkut paut atau ikatan yang terjalin antara seseorang dengan orang lain⁷. Adapun kesejahteraan merupakan kondisi sejahtera atau makmur yang dialami oleh seseorang⁸. Berdasarkan hal tersebut, hubungan kesejahteraan dapat diartikan sebagai keterkaitan 2 belah pihak dalam rangka memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Pada hubungan kesejahteraan tersebut, pihak yang terlibat adalah petani kakao dengan pabrik. Petani identik dengan orang yang pekerjaannya bercocok tanam⁹. Petani yang dimaksud pada penelitian ini ialah petani kakao yang pekerjaannya bercocok tanam komoditas kakao. Adapun pabrik, sebagai pihak lain yang terlibat dalam hubungan kesejahteraan tersebut, merupakan suatu bangunan yang dilengkapi dengan berbagai mesin dan peralatan tertentu, serta difungsikan untuk memproduksi suatu barang dalam jumlah banyak¹⁰. Pabrik yang dimaksud ialah pengelola output produksi petani kakao menjadi produk baru, dikenal dengan nama Taman Teknologi Pertanian (TTP) dan Griya Cokelat. Jika dikaitkan dengan konsep hubungan kesejahteraan, maka anatar petani kakao dengan pabrik terjalin sebuah kerjasama, baik sebagai *suplier* bahan

⁷*Ibid.*, hlm. 530.

⁸*Ibid.*, hlm. 1284

⁹Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses dari <https://kbbi.web.id/tani> pada tanggal 23 Mei 2018.

¹⁰Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses dari <https://kbbi.web.id/pabrik> pada tanggal 23 Mei 2018.

mentah, maupun pengelola bahan mentah, guna memaksimalkan kesejahteraan mereka.

3. Desa Nglanggeran

Desa Nglanggeran secara administratif merupakan desa yang terletak di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Desa tersebut berada di area perbukitan dengan tingkat kesuburan tanah yang cukup tinggi. Terbukti dari mayoritas mata pencaharian penduduk ialah bertani. Salah satu hasil pertanian yang menarik perhatian pemilik modal dan wisatawan ialah kakao. Kakao sebagai bahan mentah pembuatan coklat sekaligus menjadi pemicu berdirinya 2 pabrik coklat di desa tersebut. Banyaknya pohon kakao, serta coklat yang dijadikan sebagai oleh-oleh bagi para wisatawan, menyebabkan desa tersebut dikenal sebagai salah satu sentra kakao.

Beberapa istilah tersebut menunjukkan maksud dari judul ***Kapitalisme Budiman: Pola Hubungan Kesejahteraan antara Petani Kakao dengan Pabrik di Desa Nglanggeran***, yaitu penelitian mengenai hubungan kerja yang terjalin antara petani kakao dengan pabrik, sebagai bentuk upaya mereka dalam memaksimalkan kesejahteraan. Pada penelitian ini, peneliti akan menguraikan aktor-aktor yang berpengaruh dalam mengendalikan produksi dan distribusi komoditas kakao, kemudian menganalisis keuntungan-keuntungan yang diperoleh masing-masing pihak.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarahnya, pertanian Indonesia merupakan sektor yang telah lama digeluti masyarakat. Frida dengan mengutip Sartono mengemukakan bahwa kurang lebih sekitar 2000 tahun Indonesia telah mengembangkan beberapa tipe pertanian¹¹. Beragam tipe pertanian yang dikembangkan merupakan salah satu bukti bahwa pertanian di Indonesia sudah cukup dewasa .

Adapun keanekaragaman tipe pertanian pada dasarnya menggambarkan hubungan kerja yang terjalin dari beberapa aktor yang terlibat dalam sektor pertanian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Frida bahwa jauh sebelum penjajahan di Indonesia, hubungan petani dan aktor-aktor lain dalam kedudukan yang setara maupun tidak atau hubungan antara kelas bawah (petani) dan kelas atas (pemilik modal) bukanlah sesuatu yang baru. Aktor-aktor lain seperti para tuan tanah, raja, penguasa, pedagang pengumpul, tengkulak, dan pihak-pihak di sektor industri berhubungan dengan petani dalam suatu hubungan kerja produksi atau rantai produksi¹². Penjabaran Frida tersebut memperjelas adanya eksistensi dari beberapa aktor dalam suatu hubungan kerja. Namun pendeskripsian tentang beberapa aktor belum mampu menjelaskan kondisi yang sesungguhnya dari hubungan kerja tersebut.

Sektor pertanian di Desa Nglanggeran merefleksikan hubungan kerja tentang relasi produksi dan distribusi yang problematik dari sisi

¹¹ Rustiani, Frida, dkk, *Mengenal Usaha Pertanian Kontrak*, (Bandung : Yayasan AKATIGA, 1997), hlm. 26.

¹² *Ibid.*, hlm. 27

kesejahteraan. Desa Nglanggeran pohon kakao 28.468 batang, terbagi kedalam lahan seluas 101 hektar¹³. Jumlah pohon kakao 28.468 tersebut dikelola oleh masyarakat di 5 dusun yang ada di Desa Nglanggeran. Terdapat 7.200 batang kakao dikelola oleh kelompok tani Hargo Mulyo Dusun Karang Sari, 5.700 batang dikelola kelompok tani Margo Dadi Dusun Doga, 7.225 batang dikelola kelompok tani Sido Muncul Dusun Nglanggeran Kulon, Kelompok tani Mugo Dadi Dusun Nglanggeran Kulon mengelola 4.218 batang, dan Ngudi Makmur Dusun Gunung Butak mengelola 4.125 batang¹⁴. Kekayaan alam yang dimiliki tersebut menarik minat pemilik modal untuk menanamkan modalnya, hingga terlibat langsung dalam hubungan kerja dengan para petani.

Hubungan kerja tersebut tidak hanya pada proses produksi saja, namun mereka juga mengontrol pengelolaan dan pemasaran dari produksi tersebut. Hal tersebut dapat ditelusuri dari wawancara dengan Sudiyono sebagai salah satu pengelola TTP dan Rubio ketua kelompok tani Dusun Gunung Butak yang mengemukakan bahwa sebagian hasil dari produksi petani dikelola oleh pabrik dan sebagian dijual kepedagang atau tengkulak yang ada di desa¹⁵. Keterlibatan yang lebih banyak pada masa produksi hingga tahap distribusi menunjukkan adanya dominasi yang kuat dari sebagian aktor.

¹³ Data Monografi Desa Nglanggeran Tahun 2017.

¹⁴ Data Monografi Desa Nglanggeran Tahun 2017.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Sudiyono selaku pengelola pabrik TTP dan Bapak Rubio selaku ketua kelompok tani Dusun Gunung Budakdi Desa Nglanggeran pada tanggal 21 Oktober 2017 dan tanggal 27 Oktober 2017.

Menurut penulis, kerjasama dalam produksi dan distribusi komoditas kakao antara petani dan pemilik modal cenderung fleksibel. Jika yang terlibat dalam kontrak adalah petani dan pabrik, maka aturan-aturan tentang kualitas dan kuantitas hasil produksi yang ditetapkan terkesan lebih kaku dan disiplin, sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pabrik. Sedangkan jika yang terlibat dalam kontrak adalah petani dan pedagang atau tengkulak, maka ketentuan kualitas dan kuantitas hasil produksi lebih fleksibel.

Terciptanya hubungan kerja antar aktor pada produksi dan distribusi komoditas kakao, merupakan upaya untuk meminimalisir resiko yang didapatkan. Adapun mekanisme pengalihan resiko di Desa Nglanggeran tergambar dari pembagian kerja produksi dan distribusi komoditas kakao. Petani bertanggung jawab terhadap proses produksi, baik itu penanaman, pemupukan, memanen, hingga tenaga kerja lain (buruh) yang dipakai dalam proses produksi tersebut. Sedangkan pabrik dan pemilik modal lainnya bertanggungjawab untuk memantau dan mengelolah hasil produksi¹⁶. Mekanisme pengalihan resiko dengan pembagian kerja tersebut menurut penulis berpotensi menciptakan ketimpangan, di mana salah satu pihak berpeluang mendapatkan resiko lebih banyak. Jika dibandingkan peluang resiko yang diperoleh aktor-aktor produksi tersebut, maka posisi petani lebih rentan terhadap resiko.

Keterlibatan pemilik modal pada sektor pertanian disebabkan oleh keterbatasan tanah. Hal ini membuat mereka mengalami masalah dalam

¹⁶ Observasi di Desa Nglanggeran pada tanggal 21 Oktober 2017.

mendapatkan lahan untuk produksi. Oleh karena itu, dipandang lebih efisien untuk mengontrak sejumlah petani sehingga investasi untuk penyediaan lahan dapat dihindari¹⁷. Kondisi tersebut justru menguntungkan pemilik modal dari beberapa aspek, seperti terhindar dari konflik tenaga kerja dan resiko gagal panen, berbanding terbalik dengan kondisi petani yang memiliki beban lebih. Dapat dikatakan bahwa hubungan kerja tersebut mencerminkan adanya ketimpangan tanggung jawab.

Kondisi yang menciptakan adanya ketimpangan tanggung jawab akan mempengaruhi aspek-aspek lain dalam hubungan kerja. Aktor yang berada diposisi aman tentunya memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik, sedangkan aktor lain seperti petani yang menanggung resiko lebih banyak, cenderung akan berada pada posisi kesejahteraan yang lebih rendah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Frida bahwa mereka berada pada posisi yang tidak aman rentan terhadap konflik dan kemiskinan¹⁸. Keadaan tersebut mengantarkan pada kesimpulan bahwa pembagian kerja dan posisi dalam hubungan kerja sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan.

Dominasi yang kuat pemilik modal juga didukung oleh kemampuan mereka dalam merangkul dan mengendalikan aktor-aktor dari organisasi masyarakat. Pemilik modal berpartisipasi dalam mengelola organisasi masyarakat seperti gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang kemudian dikenal dengan nama Gapoktan Kumpul Makaryo. Keterlibatan para aktor sebagai pengurus dalam struktur organisasi Gapoktan memberi ruang kepada

¹⁷ Rustiani, Frida, dkk, *Mengenal Usaha Pertanian Kontrak*, (Bandung: Yayasan AKATIGA, 1997), hlm. 37.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 21

mereka untuk turut memegang kendali terhadap organisasi tersebut¹⁹. Menurut penulis, partisipasi tersebut tidak menutup kemungkinan merupakan strategi yang ditempuh para pemilik modal dalam memaksimalkan keuntungan.

Sudiyono sebagai salah satu aktor yang terlibat dalam hubungan kerja produksi dan distribusi komoditas kakao, mengemukakan bahwa hasil panen petani dibeli oleh pemilik modal dalam hal ini TTP yang terdapat di Desa Nglanggeran dengan bandrol harga Rp.15.000,00/kg kualitas bagus²⁰. Sedangkan sebagian hasil panen lainnya sebagaimana dipaparkan oleh Rubio (ketua kelompok tani Gunung Butak) di jual kepada pemilik modal lainnya, yaitu pedagang dan tengkulak dengan kisaran harga Rp.16.000,00/kg sampai Rp.17.000,00/kg²¹.

Kerjasama yang terjalin pada produksi dan distribusik komoditas kakao, memberi ruang yang luas bagi pemilik modal untuk terlibat. Kerjasama tersebut dipicu oleh faktor saling ketergantungan kedua belah pihak. Sritua Arif dengan mengutip Samir Amin dalam menjelaskan penyebab monopoli kekuasaan yang dilakukan pemilik modal, disebabkan oleh ketergantungan terhadap komersil, keuangan, dan teknologi²². Jika dikontekstualisasikan dengan petani kakao, mereka juga memiliki ketergantungan terhadap 3 aspek tersebut. Petani bergantung kepada aspek komersil, keuangan yang peneliti kontekstualisasikan sebagai input produksi,

¹⁹Observasi di Desa Nglanggeran pada tanggal 21 Oktober 2017.

²⁰Observasi di Desa Nglanggeran pada tanggal 21 Oktober 2017.

²¹Observasi di Desa Nglanggeran pada tanggal 21 Oktober 2017.

²² Arif, Sritua dan Adi Sasono, *Indonesia: Ketergantungan dan Keterbelakangan* (Jakarta Selatan: Mizan, 2013), hlm. 47.

dan teknologi untuk mengolah *output* produksi mereka. Sedangkan pemilik modal bergantung terhadap bahan mentah yang diproduksi oleh petani. Jika berkiblat kepada pendapat Samir Amin tersebut, maka kerjasama memberi ruang kepada pemilik modal untuk melakukan monopoli terhadap petani, lebih jauh menimbulkan ketimpangan pada masa produksi dan kesenjangan pada aspek kesejahteraan para aktor.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola hubungan kerja yang terjalin antara petani kakao dengan pemilik modal pada masa produksi dan distribusi komoditas kakao. Peneliti juga berusaha menganalisis dampak kerjasama antara petani kakao dengan pemilik modal, baik dalam masa produksi hingga distribusi komoditas kakao, terhadap kesejahteraan mereka. Untuk memaksimalkan penelitian, maka penelitian difokuskan untuk mengamati dinamika produksi kakao dalam lingkup kecil di salah satu sentra kakao yang terdapat di Yogyakarta, tepatnya Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini ialah: *Pertama*, apakah kerjasama antara petani kakao dengan pemilik modal pada masa produksi hingga distribusi komoditas kakao memberikan nilai lebih? *Kedua*, bagaimana keuntungan-keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing pihak?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yang pertama ialah menganalisis apakah kerjasama antara petani kakao dengan pemilik modal pada masa produksi hingga distribusi komoditas kakao memberikan nilai lebih. Kedua, menganalisis keuntungan-keuntungan yang diperoleh masing-masing pihak.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang secara umum membahas tentang hubungan kesejahteraan antara petani kakao dengan pabrik diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat dan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah gudang pengetahuan dan kepustakaan tentang pola hubungan kesejahteraan antara petani kakao dengan pabrik dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Nglanggeran. Selain itu, penelitian juga diharapkan dapat menjadi acuan atau salah satu referensi untuk membantu memberikan gambaran sederhana seputar pola hubungan kesejahteraan antara petani kakao dengan pabrik pada masa produksi dan distribusi komoditas kakao, bagi penelitian-penelitian sejenisnya.

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat secara praktis. Manfaat praktis tersebut berupa masukan bagi masyarakat di Desa Nglanggeran dalam mengenali pola hubungan kerja yang berlaku dalam masyarakat serta aktor-aktor yang ikut andil dalam proses produksi dan distribusi. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat mampu

mengendalikan hasil produksi secara mandiri tanpa dikusai oleh pihak yang berkepentingan sehingga mampu meminimalisir kesenjangan pendapatan antara petani, buruh tani, pemilik modal dan aktor-aktor lainnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan data bagi para peneliti selanjutnya dan para pemangku kebijakan guna mencapai tujuan bersama mewujudkan masyarakat sejahtera.

F. Kajian Pustaka

Untuk kepentingan keaslian penelitian, peneliti merasa perlu menunjukkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Indra Gumay Febriyano, dkk, dengan judul “*Aktor dan Relasi Kekuasaan dalam Pengelolaan Mangrove di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia*”. Pada penelitian tersebut Febriyano berusaha menjelaskan tentang pengalihfungsian hutan *mangrove* menjadi lahan tambak untuk budidaya ikan dan sejenisnya serta dampak positif dan negatif dari proses tersebut. Febriyano berusaha menguraikan eksistensi aktor dan sistem relasi kuasa yang terjadi dalam pengelolaan hutan *mangrove* tersebut. Jenis Penelitian tersebut ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Adapun dalam pengumpulan data ditempuh dengan berbagai cara yaitu wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan analisis dokumen. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemerintah sebagai salah satu aktor yang

berperan belum mampu membendung dan mengendalikan para pengusaha melalui kebijakan yang telah dibuat. Hal ini terbukti dengan kemampuan para pengusaha untuk tetap mengeksploitasi sisa dari hutan *mangrove* menjadi tambak. Begitu juga dengan kekuatan yang dibangun oleh LSM dan masyarakat untuk mencegah konversi terhadap *mangrove* yang tersisa mengalami kegagalan akibat dari ketidakmampuan dalam menghadapi akses para pengusaha²³.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Wijaya dengan judul penelitian "*Relasi-Relasi Kekuasaan Dibalik Pengelolaan Industri Pariwisata Bali*". Penelitian tersebut menjelaskan tentang beberapa kebudayaan masyarakat Bali yang oleh sekelompok orang dimanfaatkan demi kepentingan pribadi. Hal tersebut terlihat dari kepiawaian orang-orang berkepentingan dalam memanfaatkan upacara "*Ekadasarudra*" sebagai kepentingan pariwisata. Nyoman kemudian menjelaskan latar belakang dari upacara tersebut ialah untuk penyucian kembali pulau Bali sebagai akibat dari adanya penanaman tumbal di Pura Besakih yang dilakukan oleh Eyang Gusti Aji dari Yogyakarta. Ide tentang perlunya upacara tersebut datang dari para intelektual tradisional Bali. Upacara tersebut dilakukan 100 tahun sekali, namun setelah pelaksanaan upacara tersebut, Bali masih jauh dari kemakmuran. Beberapa insiden yang terjadi setelah upacara tersebut ialah pembantaian PKI, pesawat jatuh dan bencana gempa bumi. Melihat situasi tersebut, intelektual tradisional Bali kembali berdalih bahwa penentuan

²³ Febriyano, Indra Gumay, dkk, Aktor dan Relasi Kekuasaan dalam Pengelolaan *Mangrove* di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia, *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* Vol.12 No.2 Th 2015

tanggal yang salah untuk upacara “*ekadasarudra*” merupakan penyebab utama upacara harus kembali dilakukan²⁴.

Upacara ulang tahun tersebut menurut Anthony Forge (1980) yang dikutip oleh Nyoman ialah untuk penyelamatan pariwisata Bali yang akan dilakukan oleh intelektual organik kapitalistik. Pendapat tersebut tersebut didukung oleh fakta bahwa adanya pengulangan upacara, publikasi dilakukan secara besar-besaran oleh media nasional maupun internasional. Selain itu, komersialisasi produksi film dan pelaksanaan upacara juga melibatkan pihak asing²⁵.

Selain upacara “*ekadasarudra*” pentas kesenian bali (PKB) juga dimanfaatkan untuk menarik kunjungan para wisatawan. Jika pada upacara *ekadasarudra* aktor yang berkepentingan berasal dari organisasi keagamaan, maka PKB berasal dari kalangan seniman yang memiliki kepentingan. Dalam 2 tradisi tersebut terdapat beberapa relasi kuasa antara intelektual organik, kapitalistik, dan teknokratis meskipun dari ketiga aktor tersebut hanya beberapa yang dominan²⁶.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mason Haji, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “*Relasi Kuasa di Pertambakan Desa Ambulu: Studi Relasi Bisnis antara Bakul Ikan Dengan Pemilik Lahan Tambak Ikan*”. Pada penelitian ini Mason Haji menganalisis tentang relasi kuasa yang terjalin antara bakul ikan dan pemilik lahan ikan, yaitu melalui identifikasi aktor yang paling berpengaruh

²⁴ Wijaya I Nyoman, Relasi-Relasi Kekuasaan Dibalik Pengelolaan Industri Pariwisata Bali, *Jurnal Humaniora* Vol. 24 No. 2 Th 2012

²⁵ *Ibid.*, hlm. 146

²⁶ *Ibid.*, hlm. 146

dan berkuasa dalam produksi tambak ikan, kemudian tahap pendistribusian hasil tambak, serta menganalisis mekanisme eksploitasi yang dilakukan oleh segelintir orang dalam rangka meraup keuntungan yang sebesar-besarnya melalui relasi kuasa tersebut.

Penelitian tersebut berusaha menjawab permasalahan mengenai siapa aktor yang paling berpengaruh dan berkuasa, distribusi hasil tambak serta mekanisme eksploitasi aktor yang berkuasa. Adapun upaya untuk menjawab permasalahan, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi tambak ikan yang terbilang banyak digandrungi masyarakat khususnya petani, belum maksimal menikmati hasil dari tambak. Hal tersebut disebabkan oleh relasi kuasa antar aktor-aktor yang berkepentingan. Selain itu, para petani kesulitan dalam mengakses modal sehingga pendistribusian hasil tambak harus melalui para bakul ikan. Hal tersebut menjadi jalan bagi para bakul ikan untuk menguasai pertambakan ikan yang ada di desa tersebut²⁷.

Berbagai penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Perbedaan tersebut diantaranya dari lokasi penelitian serta kasus yang akan diungkap. Dari segi lokasi, penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul. Sedangkan pada segi kasus, penelitian ini akan menganalisis pola hubungan kesejahteraan antara petani kakao dengan pabrik, serta dampaknya terhadap

²⁷ Haji, Mason, *Relasi Kuasa di Pertambakan Desa Ambulu : Studi Relasi Bisnis Antara Bakul Ikan dengan Pemilik Lahan Tambak Ikan*, Skripsi (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016)

tingkat kesejahteraan masing-masing aktor, pada masa produksi hingga distribusi komoditas kakao.

G. Kerangka Teori

Untuk melakukan penggalian data secara mendalam sebagai usaha mencapai hasil dan kesimpulan dari topik penelitian, maka peneliti menggunakan teori nilai lebih. Untuk menjelaskan hubungan kerja antar aktor dalam proses produksi dan distribusi, maka teori nilai lebih akan sangat mendukung dalam memahami pola hubungan kerja tersebut. Nilai lebih dapat dikategorikan sebagai keuntungan yang diperoleh seseorang dalam masa produksi dan distribusi²⁸. Kalkulasi laba dan nilai lebih pada dasarnya diperoleh setelah berhasil mengontrol beberapa aspek pendukung, seperti nilai sebuah pekerjaan, dan nilai tenaga kerja. Oleh karena itu, dalam memahami nilai lebih, konsep dari nilai pekerjaan, nilai tenaga kerja, dan laba perlu dipahami.

Nilai pekerjaan yang sangat erat kaitannya dengan nilai pakai dan nilai tukar. Nilai pakai merupakan nilai kebermanfaatan suatu barang bagi penggunaannya. Misalnya pakaian yang bagi sebagian orang bernilai pakai nol jika ukuran pakaian tersebut lebih kecil dari ukuran tubuh mereka, sedangkan bagi sebagian yang lain akan bermanfaat jika ukuran tubuh mereka sesuai dengan pakaian tersebut. Perumpamaan lain ialah bagi seseorang yang mengalami gangguan pada indra penglihatan maka akan lebih berguna bagi

²⁸ Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 181.

mereka sebuah kacamata dibanding *handphone*. Maka secara sederhana, nilai pakai didefinisikan sebagai manfaat suatu barang dalam memenuhi kebutuhan masyarakat²⁹.

Nilai tukar merupakan nilai suatu barang jika diperjualbelikan di pasar yang mana pada saat ini nilai tukar diidentikkan dengan uang. Misalnya nilai sekarung pupuk Rp. 150.000,00 yang bisa saja sama dengan nilai tukar gandum. Nilai kedua barang tersebut bisa saja sama tapi keduanya memiliki nilai pakai yang berbeda. Para konsumen yang biasanya lebih mengutamakan nilai pakai dari sebuah barang, misalnya para petani akan lebih tertarik untuk membeli pupuk yang sesuai dengan kebutuhan mereka dibanding gandum, namun berbeda halnya dengan pengusaha kue³⁰.

Jika berkiblat pada pernyataan Marx, kesamaan nilai barang disebabkan oleh waktu yang digunakan untuk memproduksi kedua barang adalah sama. Waktu tersebut tidak hanya diartikan berapa hari dalam memproduksi suatu barang melainkan juga diukur dari keahlian dan teknologi yang digunakan oleh masyarakat untuk memproduksinya. Berdasarkan hal tersebut yang dimaksud dengan teori nilai pekerjaan ialah nilai tukar dari suatu barang dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang mendukung dalam produksinya, baik itu keahlian masyarakat, maupun teknologi yang digunakan³¹. Teori tersebut berusaha menjelaskan tentang nilai tukar atau harga dari suatu hasil pekerjaan seperti komoditas yang diproduksi oleh

²⁹ *Ibid.*, hlm. 181.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 182.

³¹ *Ibid.*, hlm. 183.

petani dengan mempertimbangkan keahlian para pekerja serta peralatan maupun teknologi yang mereka gunakan.

Sedangkan nilai tenaga kerja pada dasarnya menjelaskan tentang pengupahan kepada para pekerja. Menurut Marx, pemberian upah kepada para pekerja atau buruh terkadang disamakan dengan nilai sebuah komoditi yang didasarkan pada unsur-unsur dalam masa produksinya. Hal ini berlaku dalam sistem ekonomi kapitalis. Dimana upah buru diukur dari kebutuhan hidup buruh untuk memulihkan kembali tenaganya. Pemenuhan kebutuhan tersebut tidak hanya untuk diri sendiri, melainkan juga untuk keluarga buruh yang nantinya akan menjadi tenaga kerja pengganti jika tenaga kerja buruh sebelumnya telah habis. Transaksi antara majikan dan buruh tersebut menurut Marx adalah adil dengan alasan buruh menyerahkan tenaga kerja dan mereka diberi imbalan sesuai dengan hukum pasar³².

Adapun nilai lebih yang dapat dikategorikan sebagai keuntungan yang diperoleh perusahaan atau majikan dari mempekerjakan buruh. Untuk memudahkan dalam mengukur nilai lebih, Marx menggunakan perumpamaan. Perumpamaan tersebut ialah jika dalam setiap harinya buruh membutuhkan uang sebanyak Rp. 10.000,00 rupiah untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya, maka nilai tenaga kerja dari buruh tersebut ialah Rp. 10.000,00. Majikan akan membeli buruh sesuai dengan nilai tenaga

³² *Ibid.*, hlm. 184.

kerjanya meskipun harga tersebut bisa berubah sesuai dengan peningkatan dan penurunan jumlah buruh³³.

Secara teoritis tenaga buruhlah yang diperjualbelikan sehingga majikan dapat mempekerjakan buruh selama 24 jam. Mengingat buruh juga memerlukan waktu istirahat untuk memulihkan kembali tenaganya, maka rata-rata buruh dipekerjakan sekitar 8 jam perhari. Waktu istirahat buruhpun merupakan bentuk kepentingan majikan dalam mengejar target keuntungan yang dipengaruhi oleh produktifitas kerja para buruh.

Dalam kurun waktu 8 jam tersebut, jika diperkirakan yang berhasil diproduksi oleh para buruh bernilai Rp. 20.000,00. Jadi dengan tenaga buruh majikan memperoleh nilai total Rp. 20.000,00 dan upah yang dikeluarkan hanya Rp. 10.000,00. Jika nilai buruh dan nilai yang diperoleh majikan disetarakan, maka buruh hanya perlu bekerja selama 4 jam. Akan tetapi fakta bahwa buruh telah menjual seluruh tenaganya kepada majikan, maka ia tetap harus bekerja selama 8 jam. Meskipun buruh hanya membutuhkan waktu 4 jam untuk menghasilkan nilai yang sama dengan upahnya, maka waktu yang melebihi 4 jam tersebut yang kemudian dikenal dengan istilah nilai lebih³⁴.

Laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan atau majikan dari kerja keras buruh. Sejalan dengan pendapat Marx, pada dasarnya keuntungan yang diperoleh para kapitalis bersumber dari nilai lebih. Jika para buruh diperbolehkan berhenti bekerja setelah 4 jam, maka para kapitalis tidak akan memperoleh keuntungan sedikitpun. Hal ini dikarenakan nilai yang diperoleh

³³ *Ibid.*, hlm. 185.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 186.

perusahaan dari para buruh akan dikeluarkan kembali sebagai upah para buruh. Fenomena tersebut mengantarkan pada kesimpulan bahwa keuntungan sebuah perusahaan tergantung pada besar kecilnya nilai lebih³⁵.

H. Metode Penelitian

Penelitian tentang politik kesejahteraan dalam model usaha pertanian kontrak komoditas kakao ini diarahkan pada penelitian kualitatif. Temuan-temuan yang diperoleh menggunakan penelitian kualitatif, tidak melalui prosedur statistik ataupun bentuk hitungan lain³⁶. Penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Ulber dengan mengutip Creswell, merupakan salah satu cara penyelidikan yang dirancang untuk memahami masalah sosial dengan mencermati data dalam bentuk kata-kata, kemudian menyampaikan atau melaporkan pandangan atau pendapat informan secara rinci, dan disusun dalam latar alamiah atau natural³⁷.

Penelitian kualitatif yang dilakukan mengarah kepada jenis dekriptif kualitatif. Adapun alasan yang melatarbelakangi hal tersebut ialah *pertama*, salah satu karakteristik metode penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Sutopo dalam bukunya ialah memusatkan pada deskripsi. Data berupa kata-kata yang diperoleh selama penelitian kemudian dideskripsikan agar mudah

³⁵ *Ibid.*, hlm 187.

³⁶ Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Shodiq Muhammad dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2003), hlm. 4.

³⁷ Silalahi, Ulber, *Metode penelitian Sosial*, (Bandung : PT Refikama Aditama, 2010), hlm . 85.

untuk dipahami dan dianalisis³⁸. Jika dikaitkan dengan penelitian politik kesejahteraan dalam model usaha pertanian kontrak komoditas kakao, maka data yang hanya berupa angka tidak akan cukup untuk menjelaskan situasi yang sesungguhnya. Oleh karena itu, mendeskripsikan data berupa kata-kata dari informan akan memudahkan dalam memahami dan menganalisis data.

Kedua, Sutopo dengan mengutip Yin mengemukakan bahwa metode kualitatif didesain untuk menganalisis subjek, peristiwa, dan menjawab permasalahan masa kini dengan mengedepankan sumber yang sesuai dengan kenyataan dan bukan hanya terpaut pada studi pustaka³⁹. Hubungan kerja dalam proses produksi hingga distribusi dan fenomena politisasi kesejahteraan merupakan salah satu bentuk permasalahan masa kini. Mengingat kegiatan produksi dan distribusi di kalangan masyarakat akan terus berlanjut, maka pendekatan kualitatif relevan dengan permasalahan produksi dan distribusi komoditas kakao tersebut.

Ketiga, metode kualitatif menempatkan peneliti sebagai alat pengumpul data utama, namun tidak menafikan alat pendukung lainnya dalam proses pengumpulan data. Menempatkan peneliti sebagai alat utama bertujuan untuk mengantisipasi setiap perubahan yang mungkin saja terjadi selama proses penelitian, sehingga peneliti sebagai pengumpul data utama akan mudah menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang terjadi⁴⁰.

³⁸ Sutopo, H.B., *Metode penelitian Kualitatif*, (Surakarta : Sebelas Maret University Press, 2002), hlm. 35.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 34.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 36.

Penelitian ini berlokasi di salah satu desa sentra kakao yaitu di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Alasan memilih lokasi tersebut diantaranya ialah desa tersebut merupakan salah satu desa penghasil kakao yang dikelola oleh petani dan pemilik modal dalam suatu hubungan kerja. Selain alasan tersebut, alasan lain ialah Desa Nglanggeran salah satu desa sentra kakao di Yogyakarta.

Adapun data yang dikumpulkan pada penelitian ini ialah segala bentuk data yang berkaitan dengan hubungan kerja antar aktor produksi dalam model usaha pertanian kontrak serta dampak dari hubungan kerja tersebut terhadap kesejahteraan mereka.

Dalam penentuan informan teknik yang digunakan ialah berdasarkan kriteria. Adapun kriteria yang dimaksud ialah informan yang terlibat secara langsung dan memahami permasalahan yang digali. Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang menjadi informan diataranya: *Pertama*, petani kakao yang menjadi pemasok dan terlibat dalam rantai produksi. *Kedua*, petani kakao yang tergabung dalam gabungan kelompok tani (Gapoktan). *Ketiga*, pemilik modal yang terlibat pada masa produksi hingga distribusi komoditas kakao.

Mengingat terdapat beragam jenis sumber data dalam penelitian, diantaranya orang, peristiwa dan tempat atau lokasi, benda, serta dokumen maupun arsip. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang ditempuh peneliti untuk memperoleh informasi yang berasal dari sumber data tersebut. Adapun strategi dalam pengumpulan data secara umum menurut Sutopo

dengan mengutip (Goetz & LeCompte) dikelompokkan ke dalam 2 kategori, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan teknik yang bersifat noninteraktif⁴¹.

Model interaktif terdiri dari wawancara mendalam, observasi berperan dalam beberapa tingkatan, dan *focus grup discussion*. Sedangkan pada model non interaktif meliputi, kuisioner, mencatat dokumen atau arsip, serta observasi tak berperan⁴². Pada penelitian “Politik Kesejahteraan dalam model Usaha Pertanian kontrak komoditas kakao di Dusun Nglangeran, Kecamatan. Patuk, Gunung Kidul” ini penulis ingin menyintesis antara metode interaktif dan non interkatif khususnya pada metode wawancara observasi serta dokumentasi.

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau keterangan lisan dari informan⁴³. Pada metode wawancara, penulis menggunakan jenis wawancara mendalam dengan tujuannya menggali informasi yang lebih mendalam dari informan⁴⁴. Pada tahap ini, *pertama*, penulis ingin menggali informasi tentang model hubungan kerja yang terjalin antara petani dan pemilik modal. *Kedua*, tanggapan masyarakat khususnya petani kakao setelah terlibat dalam hubungan kerja dengan pemilik modal selama masa produksi dan distribusi. *Ketiga*, penulis ingin menelusuri dampak dari hubungan kerja antara petani

⁴¹ Sutopo,H.B, *Metode penelitian Kualitatif* , (Surakarta : Sebelas Maret University Press, 2002), hlm. 58.

⁴²*Ibid.*, hlm. 58.

⁴³Silalahi, Ulber, *Metode penelitian Sosial* , (Bandung : PT Refikama Aditama, 2010), hlm . 312.

⁴⁴Sutopo,H.B, *Metode penelitian Kualitatif Edisi Revisi* , (Surakarta : Sebelas Maret University Press, 2002), hlm. 59.

dan pemilik modal terhadap tingkat kesejahteraan atau keuntungan yang diperoleh masing-masing pihak selama masa produksi hingga tahap distribusi.

Upaya penulis untuk memperoleh data tersebut ialah dengan melakukan wawancara kepada orang-orang yang terlibat langsung dalam masa produksi hingga tahap distribusi. Berdasarkan kriteria tersebut maka informan yang akan diwawancarai ialah petani kakao dan pemilik alat-alat produksi atau pemilik modal.

Metode kedua yang ditempuh ialah observasi. Observasi dilakukan dengan melibatkan indra secara keseluruhan (mata, telinga, hidung, pikiran) dalam mengamati secara langsung kondisi subjek, lingkungan, dan faktor-faktor lain yang dapat mendukung dalam menafsirkan informasi yang diperoleh⁴⁵. Moleong dengan mengutip Bufford Junker menjelaskan bahwa dalam melakukan observasi terdapat beberapa macam teknik pelaksanaan, diantaranya berperan secara lengkap, pemeran serta sebagai pengamat, pengamat sebagai pemeran serta, dan pengamat penuh⁴⁶. Pada penelitian ini, penulis akan memposisikan diri sebagai pemeran serta sebagai pengamat, yaitu dengan melakukan pengamatan tanpa melebur secara penuh kedalam subjek yang diamati untuk mendapatkan informasi.

⁴⁵Waryono, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014), hlm. 29.

⁴⁶Moleong, Lexi J, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 176.

Teknik observasi tersebut penulis gunakan untuk mengamati relasi kuasa dan hubungan kerja yang melandasi antara petani kakao dan pemilik modal. Upaya penulis memahami relasi kuasa ialah dengan mengidentifikasi aktor-aktor yang berkuasa pada masa produksi dan aktor yang mengendalikan distribusi hasil produksi. Sedangkan dalam memahami hubungan kerja yang terjalin antara petani kakao dan pemilik modal ialah penulis akan mengamati sistem pembagian kerja yang berlaku, terutama pada masa produksi dan pada tahap distribusi. Adapun untuk memahami dampak dari pembagian kerja tersebut, penulis akan mengidentifikasi peluang resiko yang didapatkan serta membandingkan pendapatan atau keuntungan yang diperoleh masing-masing pihak.

Metode ketiga ialah dokumentasi, yaitu peneliti menggali informasi melalui dokumen maupun arsip yang berkaitan dengan topik serta dokumen-dokumen lain yang dapat menjadi rujukan untuk menafsirkan sebuah peristiwa⁴⁷. Pada metode ini, peneliti akan menggali informasi dokumen maupun arsip yang berkaitan dengan pendapatan aktor-aktor produksi dan distribus, riwayat harga kakao, aturan-aturan yang ditetapkan dalam masa produksi, pengelolaan hasil produksi, serta metode pendistribusian hasil produksi.

Pada proses pengujian kebenaran data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan ialah

⁴⁷Sutopo,H.B, *Metode penelitian Kualitatif*, (Surakarta : Sebelas Maret University Press, 2002), hlm. 69.

triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan suatu data dari beberapa narasumber. Sedangkan, triangulasi metode dilakukan ketika memahami dan menganalisis data dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan beberapa dokumen⁴⁸. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan pernyataan beberapa narasumber. Sedangkan pada triangulasi metode, peneliti lakukan dengan membandingkan hasil observasi, pernyataan narasumber dari wawancara, dan beberapa dokumen terkait.

Pada tahap analisis data, Miles dan Huberman (2002) yang dikutip oleh Ulber mengemukakan tiga proses yang dapat dilakukan. Adapun proses tersebut diantaranya reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan selama proses analisis data. *Pertama*, reduksi data yang merupakan tahap pemilahan, penyederhanaan, dan transformasi beberapa data yang muncul di lapangan. Secara sederhana, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang berupaya mengarahkan, menajamkan, dan mengorganisasi data guna memperoleh sebuah hasil dan kesimpulan⁴⁹.

Selain reduksi data, penyajian data juga dibutuhkan dalam proses analisis. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dari data yang telah diperoleh dan memungkinkan mengantarkan pada proses

⁴⁸ Sutopo, H.B. , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : Sebelas Maret University Press , 2002), hlm. 79.

⁴⁹ Silalahi, Ulber, *Metode penelitian Sosial* , (Bandung : PT Refikama Aditama. 2010), Hlm . 339.

penarikan kesimpulan⁵⁰. Pada tahap penyajian data, tujuan penulis ialah untuk menggambarkan situasi dan duduk permasalahan agar dapat dipahami dengan mudah.

Pada tahap kesimpulan dalam kegiatan analisis, peneliti akan menyimpulkan beragam data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang lebih sederhana tanpa menghilangkan poin penting atau makna yang sesungguhnya dari data tersebut. Kemudian tahap terakhir ialah verifikasi. Verifikasi terakhir yang dilakukan lebih kepada pengoreksian kembali terhadap data yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh mumpuni dan dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi atau pengoreksian kembali dapat ditempuh dengan mengembangkan ketelitian melalui diskusi secara terbuka dan pemeriksaan yang dilakukan oleh teman sejawat atau orang-orang yang ahli di bidang tersebut⁵¹.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 340.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 341.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini direncanakan dibagi menjadi 4 (empat) bab, didalamnya terdapat sub-sub seperti berikut:

Bab I: Pendahuluan, yaitu pembahasan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II: Gambaran umum pertanian kakao di Desa Nglanggeran, meliputi gambaran tentang Desa Nglanggeran, profil petani kakao di Desa Nglanggeran, dan profil pabrik di Desa Nglanggeran.

Bab III: Pola hubungan kesejahteraan antara petani kakao dengan pabrik meliputi, status pertanian kakao sebagai mata pencaharian utama atau tambahan, ketergantungan terselubung dalam relasi kerja antara petani dengan pabrik, pola hubungan kerja yang menciptakan simbiosis mutualisme sekaligus pendayagunaan tersamar terhadap tenaga kerja petani, dan tinjauan terhadap pendapatan serta kesejahteraan para aktor.

Bab IV : Bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran yang membangun terkait kemajuan skripsi dan penelitian-penelitian lain selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upaya dalam menganalisis relasi kerja antara petani kakao dengan pabrik mengantarkan peneliti kepada beberapa kesimpulan berikut:

Tanaman kakao yang berada sejak lama di Desa Nglanggeran memberikan banyak manfaat kepada masyarakat, baik petani maupun aktor-aktor lain yang terlibat dalam budidaya tanaman tersebut. Akan tetapi, usia tanaman kakao yang cukup tua di Desa Nglanggeran, tidak serta merta menjadi mata pencaharian utama petani. Meskipun sebagian masyarakat memposisikan tanaman kakao sebagai mata pencaharian utama, namun sebagian lainnya menjadikan tanaman kakao sebagai mata pencaharian tambahan. Kedua hal tersebut ditentukan oleh jumlah tanaman kakao yang dimiliki setiap masyarakat.

Masyarakat yang berkecimpun dalam budidaya tanaman kakao, mengalami ketergantungan pada 3 aspek yaitu pasar, *input* produksi, dan teknologi. Namun tidak hanya petani, pabrik pun mengalami ketergantungan terhadap petani. Pabrik membutuhkan bahan mentah untuk melakukan produksi. Hal ini yang menggambarkan adanya saling ketergantungan dalam relasi kerja antara petani kakao dan pabrik.

Pendapatan petani diantaranya diperoleh dari nilai jual komoditas kakao yang dibeli oleh pabrik. Nilai jual komoditas tersebut sekitar Rp. 11.000,00/kg hingga Rp. 29.000,00/kg. Adapun penentuan nilai jual

dipengaruhi kualitas *output* produksi. Semakin bagus kualitas, semakin tinggi pula nilai jual *output* produksi tersebut.

Sedangkan pendapatan pabrik diperoleh dari penjualan olahan *output* produksi ke pasar. Produk dari olahan *output* produksi yang dihasilkan pabrik, cukup beraneka ragam, mulai dari bubuk coklat, makanan, minuman, hingga kosmetik. Harga produk tersebut pun beraneka ragam. Misalnya harga bubuk kakao berkisar Rp. 25.000,00/ons hingga Rp. 50.000,00/ons dengan ketentuan 1 kg kakao sebanding dengan 3 ons bubuk kakao. Jika pabrik membeli biji kakao dari petani dengan harga Rp. 25.000,00/kg, kemudian berhasil menjual 3 ons (1 ons = Rp. 25.000,00) dalam bentuk bubuk, maka mereka mendapatkan keuntungan sekitar Rp.50.000,00 dari 1 kg biji kakao. Keuntungan tersebut merupakan nilai lebih yang diperoleh pabrik. Mereka berinvestasi dengan membeli biji kakao petani sekitar Rp. 25.000,00/kg, kemudian mendapatkan keuntungan dari penjualan produk sekitar Rp. 50.000,00/kg

Selain keuntungan dari penjualan output produksi, kedua belah pihak juga berada pada zona kerjasama yang saling menguntungkan. Tergambar dari program integrasi kambing kakao yang mampu memberi lapangan kerja baru bagi petani kakao, menambah pendapatan, serta mendapatkan pupuk organik. Selain saling menguntungkan, praktek pendayagunaan tenaga kerja petani juga terjadi, guna menjaga pasokan susu sebagai bahan campuran dalam membuat produk olahan kakao yang dibutuhkan pabrik.

Pelatihan *soft skill* yang diselenggarakan pabrik juga memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Petani kakao secara mandiri mampu membuat produk olahan biji kakao yang pada akhirnya menambah pendapatan mereka. Selain itu, menjadi karyawan pabrik yang biasanya ditekuni oleh istri petani kakao, juga merupakan peluang kerja baru dalam meningkatkan pendapatan. Pendayagunaan tersamar tenaga kerja petani pada program tersebut ialah, pabrik yang berperan sebagai distributor perantara dari produk petani, tidak perlu melakukan penambahan karyawan untuk meningkatkan kuantitas produk.

Kerjasama antara petani kakao dengan pabrik yang mampu menciptakan iklim simbiosis mutualisme, tak dapat dipungkiri turut mewujudkan adanya praktek pendayagunaan tersamar terhadap tenaga kerja petani kakao. Kapitalisme yang digambarkan Marx, sosok yang berusaha melipatgandakan keuntungan dengan cara menekan upah para pekerjanya. Mereka cenderung eksploitatif dan hanya memenuhi kepentingan pribadi. Sedikit berbeda dengan sosok kapitalis di Desa Nglanggeran. Meskipun tujuan kerjasama para aktor untuk memaksimalkan kesejahteraan, para pemilik modal disamping menunjukkan adanya pendayagunaan tersamar terhadap tenaga kerja petani kakao, mereka juga menunjukkan sisi budiman, melalui iklim kerja yang saling menguntungkan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, peneliti akan memberi beberapa saran kepada peneliti berikutnya, sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Adapun saran yang peneliti kemukakan semata-mata untuk memberikan masukan dengan harapan dapat memberi dampak positif terhadap relasi kerja antara petani kakao dan pabrik.

Pertama, bagi para peneliti selanjutnya, hendaknya penelitian ini dapat memberi sedikit gambaran, kondisi relasi kerja antara petani kakao dengan pabrik di Desa Nglanggeran. Desa Nglanggeran memiliki banyak potensi, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan dengan berbagai penelitian lain yang lebih mendalam. Terlebih lagi menurut peneliti, iklim kerjasama antara petani kakao dengan pabrik di Desa Nglanggeran dapat menjadi pedoman untuk diaplikasikan pada wilayah lain, khususnya yang membudidayakan tanaman kakao.

Kedua, bagi masyarakat Desa Nglanggeran, antara satu dusun dan dusun lainnya hendaknya menjaga keharmonisan, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Terjaganya hubungan sesama petani kakao, sedikit banyak mencegah anggapan dianaktirikan atau tidak mendapat manfaat dari tanaman kakao.

Ketiga, bagi pabrik dan pemilik modal, agar tidak hanya membangun kerjasama dengan petani kakao yang secara geografis berdomisili dekat dengan pabrik. Petani kakao yang jauh dari lokasi pabrik

pun hendaknya dirangkul, guna menghindari terjadinya kecemburuan sosial dan ketimpangan kesejahteraan antar petani kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, *Inilah Desa Produsen Cokelat di Gunungkidul*, diakses dari <http://gunungapipurba.com/posts/detail/inilah-desa-produsen-cokelat-di-gunungkidul> pada tanggal 28 Mei 2018.
- Anonim, *Kalindaqdaq- Syair/ Puisi Khas Mandar*, diakses dari <http://kampung-mandar.web.id/artikel/kalindaqdaq.html> pada tanggal 7 Mei 2018.
- Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses dari <https://kbbi.web.id/pabrik> pada tanggal 23 Mei 2018.
- Arif, Sritua dan Adi Sasono, *Indonesia: Ketergantungan dan Keterbelakangan*, Jakarta Selatan: Mizan, 2013.
- Az Quotes, *Amartya Sen Quotes*, diakses dari http://www.azquotes.com/author/13314-Amartya_Sen pada tanggal 7 Mei 2018.
- Caporaso, James A, dan David P. Levine, *Teori-Teori Ekonomi Politik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- Clifford Geertz, *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesi*, terj. S. Supomo, cet. 2, Jakarta : Bhratara Karya Aksara, 1983.
- Data Monografi Desa Nglanggeran Tahun 2017.
- Destriyana, *7 Kutipan Mahatma Gandhi yang Sungguh Menginspirasi*, diakses dari <https://www.merdeka.com/gaya/7-kutipan-mahatma-gandhi-yang-sungguh-menginspirasi.html> pada tanggal 7 Mei 2018.
- Febriyano, Indra Gumay, dkk, *Aktor dan Relasi Kekuasaan dalam Pengelolaan Mangrove di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia*, *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* Vol.12 No.2 Th 2015
- Haji, Mason, *Relasi Kuasa di Pertambakan Desa Ambulu : Studi Relasi Bisnis Antara Bakul Ikan dengan Pemilik Lahan Tambak Ikan*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Jagokata.com, *Tony Q Rastafara*, diakses dari https://jagokata.com/kutipan/dari-tony_q_rastafara.html pada tanggal 7 Mei 2018.
- Moleong, Lexi J, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Patrick , dkk, *Contract Farming in Indonesia :Smallholder and Agribusiness working together*, *ACIAR Technical Reports*, NO. 54 Th. 2004

- Rahardjo, Damawan, *Transformasi Kesejahteraan: Pemenuhan Hak Ekonomi dan Kesehatan Semesta*, Jakarta: LP3ES, 2016.
- Rustiani, Frida, dkk, *Mengenal Usaha Pertanian Kontrak*, Bandung: Yayasan AKATIGA, 1997.
- Sen, Amartya, *The Idea Of Justice*, Massachussetts: The Belknap Press, 2009.
- Silalahi, Ulber, *Metode penelitian Sosial*, Bandung : PT Refikama Aditama, 2010.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Shodiq Muhammad dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2003.
- Sugono, Dendi, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sunaryo, *Etika Berbasis Kebebasan Amartya Sen*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Sutopo, H. B, *Metode penelitian Kualitatif* , Surakarta : Sebelas Maret University Press, 2002.
- Waryono, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi , 2014.
- Wijaya I Nyoman, Relasi-Relasi Kekuasaan Dibalik Pengelolaan Industri Pariwisata Bali, *Jurnal Humaniora* Vol. 24 No. 2 th 2012.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gambar pembibitan tanaman kakao di Desa Nglanggeran



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Gambar-gambar tersebut merupakan proses pembibitan tanaman kakao. Pembibitan dilakukan oleh masing-masing kelompok tani. Gambar juga menunjukkan adanya budidaya tanaman kakao di Desa Nglanggeran.

Gambar kandang kambing di Desa Nglanggeran



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Gambar tersebut menunjukkan adanya program integrasi kambing kakao. Petani beternak kambing, kemudian susu dari kambing tersebut diolah ibu-ibu di pabrik

Gambar pabrik kakao di Desa Nglanggeran



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Gambar produk olahan biji kakao di Desa Nglanggeran



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Gambar tersebut merupakan ragam produk olahan kakao pabrik. Produk tersebut diantaranya pisang coklat, mie coklat, coklat batangan, hingga minuman coklat.

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati lahan pertanian kakao di Desa Nglanggeran.
2. Mengamati aktor-aktor yang terlibat dalam masa produksi dan distribusi komoditas kakao.
3. Mengamati sistem pembagian kerja yang berlaku pada masa produksi dan distribusi komoditas kakao.
4. Mengamati peluang resiko para aktor pada masa produksi dan distribusi komoditas kakao.
5. Mengamati hubungan sosial antar aktor pada masa produksi dan distribusi komoditas kakao.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Mencari data lokasi penelitian berupa data monografi Desa Nglanggeran.
2. Mencari dokumen tentang jumlah produksi kakao dalam satu tahun.
3. Mencari dokumen tentang riwayat harga kakao.
4. Mencari dokumen tentang pendapatan dan keuntungan yang diperoleh para aktor pasca produksi dan distribusi.
5. Mencari data-data tentang aturan-aturan yang diterapkan selama masa produksi dan distribusi komoditas kakao.
6. Mencari data tentang riwayat pedistribusian hasil produksi.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Narasumber Dan Daftar Pertanyaan

1. Petani kakao
 - a. Petani
 - b. Buruh tani
2. Pemilik modal
 - a. Pengelola pabrik
 - b. Pedagang/tengkulak

B. Aktifitas petani pada masa produksi kakao

1. Sudah berapa lama anda menjadi petani kakao ?
2. Berapa modal yang dibutuhkan untuk bertani kakao?
3. Dari mana anda mendapat modal untuk bercocok tanam komoditas kakao?
4. Apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum bercocok tanam?
5. Alat-alat apa saja yang dibutuhkan dari proses menanam hingga proses memanen ?
6. Berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh alat-alat tersebut?
7. Darimana memperoleh bibit kakao?
8. Kapan waktu yang baik untuk menanam?
9. Berapa lama waktu yang dibutuhkan pada saat proses menanam?
10. Setelah proses penanaman, aktifitas apa lagi yang harus dilakukan?
11. Berapakah dana yang dibutuhkan pada proses perawatan dan pemupukan kakao?

12. Dari mana anda mendapatkan dana untuk proses perawatan dan pemupukan tersebut?
13. Apakah anda membutuhkan tenaga kerja lain dalam masa penanaman hingga memanen?
14. Berapakah upah yang diberikan kepada tenaga kerja bantuan ?
15. Setelah penanaman, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memanen?
16. Berapa kilogram buah kakao yang diperoleh pada saat panen ?
17. Berapa keuntungan yang diperoleh dari hasil panen?

C. Aktifitas pemilik modal pada masa produksi kakao

1. Kapan pabrik berdiri?
2. Apakah anda terlibat dalam proses produksi kakao?
3. Bagaimana bentuk keterlibatan anda dalam masa produksi kakao?
4. Aktifitas apa yang anda lakukan selama masa produksi kakao?
5. Apakah ada aturan yang harus dipatuhi oleh petani pada masa produksi kakao?
6. Bagaimana karakteristik buah kakao yang baik dan cocok untuk diolah?
7. Bagaimana upaya anda untuk memperoleh buah kakao dengan kualitas yang baik?

D. Aktifitas petani pada masa distribusi hasil produksi

1. Berapa keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi?
2. Apakah hasil produksi dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?
3. Apakah hasil produksi diolah sendiri atau dijual langsung ?
4. Apakah setiap hasil produksi anda jual ke satu pedagang, pabrik, atau pemilik modal secara terus menerus?
5. Dimana anda menjual hasil produksi?
6. Mengapa anda menjual hasil produksi ke pemilik modal (pabrik/ pedagang)?

E. Aktivitas pemilik modal pada masa distribusi

1. Apakah pemilik modal (pabrik/pedagang) memiliki lahan pertanian kakao sendiri?
2. Dari mana anda membeli hasil produksi?
3. Berapa kisaran harga yang ditetapkan per kilogram kakao?
4. Faktor apa saja yang mempengaruhi ketidakstabilan harga kakao?
5. Apakah terdapat karakteristik tertentu dari hasil produksi yang diinginkan?
6. Bagaimana dengan hasil produksi yang tidak memenuhi kriteria?
7. Berapa jumlah kakao yang diperoleh dalam satu tahun ?
8. Buah kakao diolah dalam bentuk apa?
9. Berapa jumlah kakao yang dibutuhkan dalam setiap produk?
10. Berapa kisaran harga setiap produk olahan dari kakao?
11. Berapa penjualan produk olahan kakao dalam satu tahun ?

12. Berapa keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk olahan kakao dalam satu tahun?

CURICULUM VITAE

Name : Mulya Fitri
Place, date of birth : Suruang, December 20th1996
Sex : Female
Religion : Islam
Nationlity : Indonesia
Adderss : Buttu Dolong, Sambaliwali, Luyo
Domicile : Jl. Bangunrejo, Rt.50, Rw.11, TRI/1678, Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo
No. Hp : 081355806458
Email Address : mulya.fitri.ppmal@gmail.com
Formal Education :



1. SD Negeri 024 Karoke (2002-2008)
2. SMP PPM Al-Ikhlas Lampoko (2008-2011)
3. SMA PPM Al-Ikhlas Lampoko (2011-2014)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014-2018)